

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang menjelaskan dan mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis representasi lainnya. “Semantik dapat didefinisikan mulanya dan sementara sebagai studi tentang makna” (Lyons 25). Semantik dibagi menjadi dua jenis yaitu Semantik Konotatif dan Semantik Denotatif.

Semantik Konotatif adalah ketika sebuah kata menunjukkan satu set asosiasi, sugesti imajinatif atau emosional yang berhubungan dengan kata-kata sementara yang memudahkan pembaca untuk terhubung dengan asosiasi tersebut. Semantik konotatif itu mewakili arti kiasan yang biasa dipakai oleh penyair dalam puisinya. Semantik Denotatif adalah jenis makna yang menunjukkan arti literal, eksplisit, atau kamus dari kata-kata, tanpa menggunakan makna yang terkait dan menggunakan simbol dalam menulis yang memunculkan ekspresi penulis, seperti tanda seru, tanda kutip, apostrof, titik dua, atau tanda kutip di dalam sebuah tulisan.

2.2. Figurative Language

“*Figurative language* adalah kata atau frasa yang berasal dari setiap bahasa literal yang sangat sulit dipahami oleh orang-orang karena memiliki perbedaan konteks dan realitas. *Figurative language* terbentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan” (Keraf 136).

Dapat disimpulkan bahwa *figurative language* adalah ungkapan tersembunyi dalam tulisan yang memiliki makna yang tidak tersampaikan secara langsung. Dengan kata lain perlu untuk memahami dengan baik dan benar tentang *figurative language* ketika menerjemahkan isi dalam maknanya terlebih dahulu, sehingga makna yang terkandung dalam kata dapat dimaknai sebagaimana mestinya. Fungsi *figurative language* adalah untuk menambahkan keindahan bahasa dalam karya baik lisan maupun komunikasi tertulis.

Figurative Language memiliki berbagai tujuan yaitu untuk mengklarifikasi makna, memberikan contoh yang jelas, menekankan, merangsang asosiasi dan emosi, memberi kehidupan pada benda mati, menghibur atau ornamen. *Figurative language* juga dapat melatih keterampilan dalam berbicara, membaca, melatih keterampilan menulis dan dapat melatih kemampuan berpikir untuk mengetahui apakah suatu kata memiliki makna yang sesuai atau ada makna tersembunyi lainnya di dalamnya. Dalam menafsirkan suatu makna, bacalah terlebih dahulu ilmunya kemudian tuliskan apa yang ada dalam isi pikiran tanpa melihat secara langsung apa makna yang ada di dalamnya.

Untuk teori pendukung yaitu Giroux and Williston (1974:10).

Figurative language adalah bahasa yang berasal dari penggunaan langsung dari kata-kata. Yang menciptakan efek khusus, memperjelas ide, dan membuat tulisan lebih banyak dan penuh warna dan juga kuat. (Giroux dan Williston 10).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *figurative language* itu adalah kata atau frasa yang berasal dari bahasa literal yang diambil dari kehidupan

sehari-hari untuk mengungkapkan perbandingan, penekanan, kejelasan, atau kesegaran.

2.3. Jenis *Figurative Language*

Figurative Language memiliki banyak jenis. “*Figurative language* terdiri dari 16 jenis yaitu: *Simile, Metaphor, Allegory, Personification, Allusion, Eponym, Epithet, Synecdoche, Metonymy, Antonomasia, Hipflask or Hipalase, Irony, Satire, Innuendo, Antiphrasis, Paronomasia*” (Keraf 138).

2.3.1. *Simile*

Simile adalah "kiasan di mana perbandingan yang lebih atau kurang fantastis atau tidak realistis yang dibangun menggunakan kata *like* atau *as*" (McArthur 936). Dapat disimpulkan bahwa simile dibangun dari perbandingan yang tidak realistis atau imajiner.

Contoh:

“He is as busy as a bee”

Contoh di atas termasuk Simile karena kata “*as busy as a bee*” ini merujuk pada seekor lebah yang terkenal sebagai hewan yang pekerja keras.

2.3.2. *Metaphor*

Metaphor adalah "The lengthy spelling out of what metaphorical use of The single word firestorms could convey illustrates, again, the “compression” made possible by figures of speech, especially metaphors"(Stern 18-20). Dapat disimpulkan bahwa metafora adalah

kata kiasan yang dapat menyampaikan suatu gambaran, dan dalam metafora terdapat penekanan pada kata-kata yang berasal dari suatu kiasan.

Menurut Sari dan Tawami (4) “*Metafora merupakan pemindahan konsep baik melalui perbandingan, interaksi maupun pemetaan.*”

Dari penjelasan tersebut, metafora dapat terbentuk melalui perbandingan antara dua kata dan terjadi interaksi antar keduanya yang kemudian tercipta sebuah hasil perbandingan dari dua kata tersebut.

Contoh:

“*Her eyes are **the stars** in the night sky.*”

Contoh di atas termasuk Metaphor karena kata “*the stars*” disini mengartikan bahwa matanya berbinar dan indah layaknya bintang di malam hari yang gelap.

2.3.3. *Allegory*

“*Allegory* adalah cerita pendek yang mengandung bahasa kiasan” (Keraf 140). Dapat disimpulkan bahwa *Allegory* itu bahasa kiasan yang mengungkapkan makna dengan membandingkan sesuatu dengan objek lain biasanya terkandung dalam cerita pendek yang memiliki moral di dalamnya. “*Allegory is prolonged or extended metaphore which present it’s in a veiled way. Allegory is description that has another meaning and seeing awhile comparison.*” (Reaske 25). Dapat disimpulkan bahwa *Allegory* adalah naratif yang

menggunakan gambar, cerita, atau puisi untuk mengirim pesan atau pelajaran moral. Dapat menggunakan tempat, peristiwa, atau karakter untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

Contoh:

The human tongue is like a very sharps word, so it is wise to use it.

Contoh di atas termasuk *Allegory* dimana dalam penjelasan di atas, *allegory* itu sebuah kata kiasan yang mengandung pesan atau moral dalam suatu kata atau kalimat yang diucapkan seseorang untuk menyampaikan nasihat secara langsung kepada orang lain. Dalam contoh di atas, kata “*the human tongue is like a very sharps word*” ini mengartikan bahwa lidah pun dapat mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain karena kita harus berhati-hati dalam menggunakannya. Untuk kata “*like*” ini walaupun memiliki arti yang sama seperti pada *Simile*, namun kata *like* di sini lebih menjelaskan secara lugas dan realistis sedangkan pada *simile* kata *like* atau *as* ini dibangun dari perbandingan yang tidak realistis dan imajiner. Pada contoh *allegory* ini, nasihat yang di sampaikan ini sangat realistis karena dapat berdampak buruk jika lidah ini tidak dijaga baik ketika akan mengeluarkan ucapan kepada orang lain.

2.3.4. Personification

“*Personification* adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia.” (Keraf 140)

Contoh:

The sky was full of dancing stars.

Contoh di atas termasuk *Personification* karena dalam kalimat “*the sky was full of dancing stars*” itu tidak mungkin sebuah bintang dapat menari, karena menari merupakan kemampuan yang dapat dipakai oleh makhluk hidup saja.

2.3.5. *Allusion*

“*Allusion* adalah majas bahasa kiasan yang merujuk kepada kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa. Pada dasarnya merupakan acuan yang eksplisit dan implisit terhadap peristiwa, tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata” (Keraf 141).

Contoh:

Chocolate was her Achilles' heel.

Contoh di atas termasuk *Allusion* karena kata “*Achilles' heel*” ini merujuk kepada Achilles seorang pahlawan dalam mitologi Yunani yang ibunya mencelupkan tubuhnya ke dalam Sungai Styx untuk mencegah kematiannya, yang membuatnya kebal. Namun, dia menahannya di tumitnya, sehingga sebagian tubuhnya masih rentan dan akhirnya menyebabkan kematiannya setelah dia mengalami luka di tumitnya. Hubungan dari contoh di atas *allusion* yang digunakan merujuk kepada peristiwa yang mengacu kepada pahlawan dalam mitologi Yunani.

2.3.6. *Eponym*

“*Eponym* adalah gaya bahasa di mana seseorang yang namanya sering dikaitkan dengan ciri-ciri tertentu digunakan untuk mengekspresikan sifat yang sama” (Keraf 141).

Contoh:

*Thanks to his **Machiavellian** antics, Joe got a promotion that he didn't earn.*

Contoh di atas termasuk *Eponym* kerana kata “*Machiavellian*” di sini merujuk kepada penulis Italia, yaitu Machiavellian.

2.3.7. *Epithet*

“*Epithet* adalah sejenis rujukan yang menyatakan sifat atau ciri khusus seseorang atau benda yang memberikan informasi berupa frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama orang atau benda” (Keraf 141).

Contoh:

*My mother is very **green-fingered***

Contoh di atas termasuk *Epithet* kata “*green fingered*” ini merujuk kepada bahwa sang ibu senang berkebun.

2.3.8. *Synecdoche*

“*Synecdoche* adalah bahasa kiasan yang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan (*pas pro toto*) atau sebaliknya menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*)” (Keraf 142).

Contoh:

The captain commands one hundred sails

Contoh di atas termasuk Synecdoche karena kata “*sails*” ini merujuk kepada ke kapal-kapal yang menjadi bagian dari layar.

2.3.9. *Metonymy*

“*Metonymy* adalah bahasa kiasan yang menggunakan kata untuk menyatakan hal lain karena memiliki hubungan yang erat”. Metonimi memberikan perumpamaan dengan menggunakan kata untuk mewakili makna yang dimaksud; biasanya kata tersebut memiliki arti yang sama dengan arti aslinya” (Keraf 142).

Contoh:

Thank you very much for this delicious dish. I really appreciate your hospitality.

Contoh di atas termasuk Metonymy karena kata “*dish*” ini merujuk kepada keseluruhan hidangan yang telah dihidangkan.

2.3.10. *Antonomasia*

“*Antonomasia* adalah bentuk khusus dari metonimi berupa penggunaan julukan untuk menggunakan nama panggilan, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama seseorang” (Keraf, 140). Pada intinya, majas ini khusus untuk menutupi penggunaan julukan yang hanya menggunakan julukan sebagai pengganti makna sebenarnya.

Contoh:

*Oh, look! **The great chef** has arrived!*

Contoh di atas termasuk Antonomasia kata “*the great chef*” disini yaitu bahwa penutur memiliki panggilan lain kepada lawan tutur yang memiliki kemampuan yang hebat dalam memasak.

2.3.11. *Hipflask or Hipalase*

“*Hipalase* adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menjelaskan suatu kata yang seharusnya diterapkan pada kata lain” (Keraf 142)

Contoh

*He lies on a pillow **restless***

Contoh di atas termasuk Hipflask or Hipalase karena sebenarnya dia yang merasa gelisah bukan bantalnya.

2.3.12. *Irony*

“*Irony* adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu melalui sesuatu yang berbeda dari apa yang sebenarnya ingin dikatakan” (Keraf 143)

Irony memiliki tiga jenis.

1. Irony verbal: Irony verbal melibatkan apa yang dimaksud seseorang.

2. Irony yang dramatis: Irony dramatis sering digunakan oleh para penulis dalam karya-karya mereka.

3. Irony situasional: Irony situasional terjadi ketika, misalnya, seorang pria menertawakan kemalangan orang lain.

Contoh:

A seagull sitting on top of a "no seagulls" sign.

Contoh di atas termasuk *Irony* karena kata "a seagull" ini artinya bahwa burung camar tidak boleh berada di area tersebut, namun burung camar ini duduk di papan tanda "no saegulls" ini seperti para burung camar melanggar aturan yang berlaku padanya dan hal itu menarik perhatian.

Contoh Irony Verbal

"It's so soft, I may float away."

Dalam contoh di atas, menunjukkan matras yang ia beli ini sangat lembut sehingga ia bisa saja mengambang saking lembutnya matras itu namun kenyataannya, jika berbaring di atas matras akan terasa sakit karena punggung otomatis menyentuh lantai karena matras bahannya sangat tipis.

Contoh Irony yang dramatis

Girl in a horror film hides in a closet where the killer just went

Dalam contoh di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya, penonton film horror mengetahui pembunuhnya ada di sana, tapi tidak dengan pemeran yang memainkan peran itu.

Contoh Irony Situasional

A person who claims to be a vegan and avoids meat but will eat a slice of pepperoni pizza because they are hungry

Dalam contoh di atas, menunjukkan situasi orang yang tidak memakan daging pun akan memakan daging jika ia berada di situasi yang sama sekali tidak ada menu sayur-sayuran.

2.3.13. Satire

“Satire majas yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah akan ada peningkatan estetis” (Keraf 142). Satire adalah argumentasi atau karangan yang mengandung kritik sosial dengan makna yang jelas dan tersirat.

Contoh:

If voting changed anything, they would make it illegal.

Contoh di atas termasuk Satire karena ini sebuah kritik pada sistem demokrasi.

2.3.14. Innuendo

“*Innuendo* merupakan gaya bahasa sindiran yang memperkecil realitas yang sebenarnya” (Keraf 144). Artinya, gaya bahasa ini menciptakan ekspresi yang meminimalkan realitas dari apa yang sebenarnya dimaksudkan.

Contoh:

*Don't think too much about it, the end of **your love relationship** is only a small part of the real story in your life.*

Contoh di atas termasuk Innuendo karena realitanya kisah cinta seseorang dapat berakhir bahagia atau tidak bahagia dan merupakan bagian kecil dalam kehidupan seseorang.

2.3.15. *Antiphrasis*

“*Antiphrasis* adalah sejenis ironi yang berupa penggunaan kata dengan makna yang berlawanan, yang dapat dianggap ironi itu sendiri atau kata-kata yang digunakan untuk mengusir kejahatan, roh jahat dan sebagainya” (Keraf 145).

Contoh:

“*Yes, I killed him. I killed him for money and a woman and I didn't get the money and I didn't get the woman. **Pretty**, isn't it...*”

Contoh di atas termasuk *Antiphrasis* karena penutur membuat pernyataan ironis dengan menggunakan arti yang berlawanan dari kata “*Pretty*” Dia telah melakukan pembunuhan, namun dia menggambarkan tindakannya “*Pretty*.”

2.3.16. *Paronomasia*

“*Paronomasia* adalah majas yang mengandung penjajaran kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berbeda; kata-kata yang terdengar sama tetapi memiliki arti yang berbeda” (Ducrot dan Tadarov 278).

Contoh:

*You can **tune** a guitar, but you can't **tuna** fish. Unless of course, you play **bass**.*

Contoh diatas termasuk *paronomasia* karena frasa tersebut menggunakan kualitas homofonik “*tune a*” dan “*tuna*”, serta permainan kata homografis pada “*bass*”, di mana ambiguitas dicapai

melalui ejaan yang sama tetapi pengucapan "*bass*" yang berbeda: *bã*s
(alat music gesek) dan *bass* (nama jenis ikan).